

## Analisis Kajian Framing Dan Penyebaran Hoaks Dalam Surah An-Nisa Ayat 83 Pada Kontent Youtube Ustadz Adi Hidayat

Nisa Ulfi Jannah<sup>1</sup>, Nasrullah<sup>2</sup>, Azza Aulia Rahmi Daud<sup>3</sup>, Naura Nadhifah<sup>4</sup>, My Love Faizah Putri<sup>5</sup>

State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim <sup>12345</sup>, Malang, Indonesia

nisaulfijannah05@gmail.com<sup>1</sup>, nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id<sup>2</sup>, azzaauliarahmi@gmail.com<sup>3</sup>,

nauranad29@gmail.com<sup>4</sup>, maizunahizun@gmail.com<sup>5</sup>

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874 Vol: 2 No : 11 November 2024 Halaman : 189-196	<i>The digital era has transformed how people access and distribute information. On the one hand, technological advancements facilitate communication and the dissemination of news. On the other hand, they exacerbate the spread of hoaxes and negative framing. Misinformation often disrupts social structures, shapes biased public opinions, and creates polarization within communities. In this context, Islam, through Surah An-Nisa verse 83, provides crucial guidance on verifying information as a preventive measure against the adverse impacts of false news. This study aims to analyze the phenomena of framing and hoaxes from an Islamic perspective. Referring to the sermons of Ustadz Adi Hidayat, this research explores the relevance of media literacy education rooted in Islamic values as a solution to counter the spread of false information. The method used in this study is content analysis of Ustadz Adi Hidayat's sermons and academic literature related to framing, hoaxes, and media literacy. The analysis aims to identify moral messages, the principle of tabayyun, and the relevance of Islamic values in ongoing social contexts. The findings indicate that tabayyun, as taught in Islamic teachings, is an effective method to counter negative framing and hoaxes. Media literacy education based on Islamic teachings has been proven to enhance public awareness about the importance of verifying information and its impact on social stability. The integration of media literacy and Islamic values offers a relevant solution to addressing the challenges of information in the digital era. This approach not only fosters a more critical society but also enhances social responsibility in the dissemination of information.</i>
<b>Keywords:</b> Framing Hoaxes Media Literacy	

### Abstrak

Era digital telah mengubah cara masyarakat dalam mengakses dan mendistribusikan informasi. Di satu sisi, kemajuan teknologi memfasilitasi komunikasi dan penyebaran berita, namun di sisi lain, hal ini juga memperburuk penyebaran hoaks dan framing negatif. Informasi yang keliru sering kali merusak struktur sosial, membentuk opini publik yang tidak objektif, dan menciptakan polarisasi di kalangan masyarakat. Dalam konteks ini, Islam melalui Surah An-Nisa ayat 83 memberikan pedoman penting untuk memverifikasi informasi sebagai langkah pencegahan terhadap dampak negatif dari berita palsu. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena framing dan hoaks dari perspektif Islam. Dengan merujuk pada ceramah Ustadz Adi Hidayat, penelitian ini mengeksplorasi relevansi pendidikan literasi media yang berlandaskan nilai-nilai Islam sebagai solusi untuk melawan penyebaran informasi yang tidak benar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten terhadap ceramah Ustadz Adi Hidayat serta literatur akademik yang berkaitan dengan framing, hoaks, dan literasi media. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pesan moral, prinsip *tabayyun*, dan relevansi nilai-nilai Islam dalam konteks sosial yang sedang berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tabayyun*, sebagaimana diajarkan dalam ajaran Islam, merupakan metode yang efektif untuk melawan framing negatif dan hoaks. Pendidikan literasi media yang berbasis pada ajaran Islam terbukti dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya verifikasi informasi dan dampaknya terhadap stabilitas sosial. Integrasi antara literasi media dan nilai-nilai Islam memberikan solusi yang relevan untuk menghadapi tantangan informasi di era digital. Pendekatan ini tidak hanya membentuk masyarakat yang lebih kritis, tetapi juga meningkatkan tanggung jawab sosial dalam penyebaran informasi.

**Kata Kunci** : Framing, Hoaks, Literasi Media

### PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengakibatkan perubahan yang signifikan dalam cara masyarakat mengakses, mendistribusikan, dan memproduksi informasi. Platform media sosial seperti Facebook,

Twitter, dan YouTube memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berperan sebagai produsen sekaligus konsumen informasi. Di satu sisi, keberadaan platform ini mempermudah proses komunikasi dan penyebaran berita, namun di sisi lain, platform tersebut juga meningkatkan potensi penyebaran informasi yang tidak benar.

Penelitian menunjukkan bahwa berita palsu atau hoaks cenderung menyebar dengan lebih cepat dibandingkan dengan berita yang berbasis fakta (Surajiyo & Dhika, 2023). Dampak dari penyebaran hoaks ini tidak hanya mempengaruhi pembentukan opini publik yang cenderung bias, tetapi juga berkontribusi pada polarisasi sosial serta menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sumber informasi resmi.

Salah satu teknik yang sering digunakan dalam penyebaran informasi palsu adalah framing. Framing merupakan proses penyajian informasi yang dirancang untuk membentuk persepsi tertentu di kalangan audiens, dan sering kali dimanfaatkan untuk mendukung agenda tertentu (Valentine & Vardiansyah, 2024). Dalam konteks Islam, isu framing negatif telah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW. Salah satu contoh yang jelas adalah fitnah yang ditujukan untuk menciptakan perpecahan di antara umat Islam, seperti framing mengenai perceraian Nabi Muhammad SAW yang digunakan untuk memicu konflik sosial.

Islam memberikan solusi yang tegas terhadap fenomena ini melalui Surah An-Nisa ayat 83. Ayat tersebut menekankan pentingnya memverifikasi informasi sebelum disebarluaskan, guna mencegah kerusakan yang lebih besar. Prinsip *tabayyun* ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan kebenaran, keadilan, dan akhlak yang baik dalam berkomunikasi (Ramdan, 2015). Ceramah Ustadz Adi Hidayat merupakan salah satu contoh nyata penerapan ajaran Islam dalam menghadapi tantangan informasi di era digital. Dalam ceramahnya, beliau secara konsisten menekankan pentingnya *tabayyun* sebagai strategi utama untuk melawan hoaks dan framing negatif. Beliau juga mengingatkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang disajikan dalam format deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap konten yang diteliti, dengan fokus pada makna-makna kunci yang relevan dengan pertanyaan, tujuan, dan kerangka konseptual penelitian (Assarroudi et al., 2018). Sumber data utama berasal dari ceramah Ustadz Adi Hidayat yang berjudul "UAH Ingatkan Para Pegiat Medsos yang Senang Framing dan Menebar Hoaks". Ceramah ini dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pesan moral, serta relevansi nilai-nilai Islam yang disampaikan, terutama dalam konteks fenomena penyebaran hoaks di media sosial.

Proses analisis konten dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: pengumpulan data dengan menonton dan mencatat poin-poin penting dari ceramah yang relevan, pengelompokan data seperti prinsip *tabayyun*, dampak sosial hoaks, dan literasi media, serta analisis relevansi nilai-nilai Islam dalam konteks sosial dan budaya saat ini. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat analisis dengan melakukan studi pustaka. Literatur yang digunakan mencakup buku, jurnal, dan artikel akademik. Sumber-sumber ini mencakup kajian tentang framing, hoaks, literasi media, dan penerapan prinsip *tabayyun* dalam Islam.

Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk memberikan analisis yang komprehensif mengenai dampak framing dan hoaks serta solusi berbasis nilai-nilai Islam untuk mengatasinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam video yang disampaikan oleh Ustadz Adi Hidayat dengan judul "UAH Ingatkan Para Pegiat Medsos yang Senang Framing dan Menebar Hoaks," terdapat beberapa poin penting yang perlu diperhatikan. Pertama, Ustadz Adi Hidayat menekankan pentingnya melakukan verifikasi terhadap

informasi sebelum menyebarkannya, terutama yang berkaitan dengan berita yang beredar di media sosial. Beliau mengutip Surah An-Nisa ayat 83 yang berbunyi:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا : ٨٣

Artinya: Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan (kemenangan) atau ketakutan (kekalahan), mereka menyebarkannya. Padahal, seandainya mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ululamri (pemegang kekuasaan) di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan ululamri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah engkau mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu). (Q.S. An-Nisa: 83)

Ayat tersebut mengingatkan umat Islam untuk tidak langsung mempercayai berita dari sumber yang tidak jelas. Dalam konteks ini, Ustadz Adi Hidayat mengajak pendengar untuk selalu merujuk kepada sumber yang terpercaya dan melakukan pengecekan fakta sebelum membagikan informasi kepada orang lain.

Kedua, Ustadz Adi Hidayat juga membahas dampak negatif dari penyebaran berita palsu, yang dapat menyebabkan kebingungan dan perpecahan di masyarakat. Beliau memberikan contoh konkret mengenai berita-berita yang terbukti salah dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi persepsi publik. Dalam hal ini, Ustadz Adi Hidayat mendorong audiens untuk bersikap kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum terverifikasi. Beliau menekankan bahwa sebagai umat Islam, kita memiliki tanggung jawab moral untuk menyebarkan informasi yang akurat dan bermanfaat.

Ketiga, Ustadz Adi Hidayat menyoroti pentingnya pendidikan media bagi masyarakat. Beliau berpendapat bahwa dengan memahami cara kerja media dan proses penyebaran informasi, masyarakat dapat lebih bijak dalam menanggapi berita yang beredar. Ustadz Adi Hidayat mendorong audiens untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga berperan sebagai produsen informasi yang bertanggung jawab.

### Framing dan Hoaks dalam Perspektif Islam

Framing merupakan suatu proses penyajian informasi dalam konteks tertentu yang bertujuan untuk membentuk cara pandang audiens terhadap suatu isu (Kuncoro, 2023). Dalam ranah komunikasi, teknik framing sering dimanfaatkan untuk memengaruhi cara publik menginterpretasikan informasi dengan menekankan aspek-aspek tertentu sambil mengabaikan yang lain. Oleh karena itu, framing dapat berfungsi sebagai alat yang ampuh dalam membentuk opini publik, meskipun juga memiliki potensi untuk menimbulkan bias dan manipulasi (Suherdiana, 2020).

Sementara itu, hoaks merujuk pada informasi yang tidak benar atau menyesatkan yang sengaja dibuat dan disebar dengan tujuan untuk menipu atau memengaruhi pandangan publik. Penyebaran hoaks sering kali diarahkan untuk memecah belah masyarakat, menciptakan polarisasi, atau mendukung kepentingan tertentu, baik dalam konteks politik, sosial, maupun ekonomi. Konsekuensi dari penyebaran hoaks ini tidak hanya mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap sumber informasi, tetapi juga dapat mengganggu stabilitas sosial secara keseluruhan (Susilo, 2019).

Dalam perspektif Islam, praktik framing negatif dan penyebaran hoaks telah menjadi isu yang diperhatikan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Ustadz Adi Hidayat dalam ceramahnya memberikan contoh mengenai framing negatif yang terjadi pada masa Nabi. Salah satu peristiwa yang diceritakan adalah fitnah terkait perceraian Nabi Muhammad SAW. Dalam ceramah tersebut, beliau menjelaskan

bagaimana individu pada masa itu memanfaatkan situasi Nabi untuk menciptakan narasi yang tidak benar demi menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat.

Diceritakan bahwa suatu hari, Nabi Muhammad SAW terlihat berjalan dengan ekspresi yang tidak biasa, yang kemudian dimanfaatkan oleh beberapa individu untuk menyebarkan rumor bahwa beliau telah menceraikan istri-istrinya. Taktik ini dirancang untuk memanipulasi pandangan masyarakat dan menciptakan suasana kontroversial. Namun, sahabat Nabi, Umar bin Khattab RA, segera mengoreksi berita yang salah tersebut dengan tegas, menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak menceraikan istri-istrinya.

Kisah ini menunjukkan bagaimana framing negatif dapat memicu konflik dan memecah belah masyarakat jika tidak ada klarifikasi. Surah An-Nisa ayat 83 menjadi pedoman penting bagi umat Islam untuk selalu memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya, guna mencegah kerusakan yang lebih besar. Prinsip *tabayyun* ini tetap relevan tidak hanya pada masa Nabi, tetapi juga sangat penting di era modern saat informasi dapat dengan mudah diakses dan disebarluaskan melalui media sosial. Ustadz Adi Hidayat mengaitkan relevansi ayat ini dengan fenomena framing di media sosial saat ini. Beliau menekankan bahwa penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab, baik berupa rumor maupun hoaks, dapat berdampak serius terhadap stabilitas sosial. Perilaku ini, menurut beliau, tidak jauh berbeda dengan praktik framing negatif di masa Nabi yang telah dicela oleh Allah SWT. Oleh karena itu, beliau mengingatkan pentingnya sikap kritis dan selektif dalam menerima informasi.

Prinsip verifikasi dalam Islam mengharuskan setiap individu untuk tidak hanya menerima informasi secara langsung, tetapi juga untuk menganalisis konteks, tujuan, dan sumber dari informasi tersebut. Di tengah perkembangan era digital, di mana media sosial sering kali menjadi saluran utama penyebaran informasi, umat Islam diingatkan untuk mengandalkan sumber yang dapat dipercaya, seperti ulama yang memiliki integritas, serta menerapkan prinsip *tabayyun* sebagai upaya untuk melawan hoaks dan framing negatif. Dengan cara ini, informasi yang diterima dan disebarluaskan tidak hanya akan akurat, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab sosial.

### Relevansi Framing dan Penyebaran Hoaks dalam Era Digital

Perkembangan teknologi dan media sosial telah mempermudah akses terhadap informasi, tetapi juga membawa tantangan yang signifikan dalam pengelolaan informasi tersebut (Silitonga, 2023). Salah satu tantangan yang paling mencolok adalah fenomena framing, yang sering digunakan untuk memanipulasi opini publik demi mencapai tujuan tertentu. Dalam ceramahnya, Ustadz Adi Hidayat dengan tepat menyoroti dampak negatif dari framing di media sosial, terutama dalam konteks interaksi sosial di kalangan umat Muslim. Framing negatif yang muncul di media sosial dapat menyebabkan ketegangan, perpecahan, dan bahkan fitnah di dalam masyarakat (Hadi, 2023).

Ustadz Adi Hidayat menekankan pentingnya sikap kritis dan literasi informasi untuk melawan praktik-praktik yang merugikan. Di era di mana informasi dapat dengan mudah dihasilkan dan disebarluaskan, setiap individu perlu memiliki kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi sumber informasi. Ini mencakup pemahaman tentang siapa yang memproduksi informasi, apa motivasi di baliknya, serta bagaimana informasi tersebut dapat memengaruhi pandangan dan tindakan kita. Selain itu, masyarakat perlu membangun kesadaran kolektif mengenai dampak dari penyebaran informasi yang tidak akurat. Diskusi terbuka dan pendidikan tentang cara mengenali hoaks serta framing negatif harus menjadi bagian dari upaya bersama untuk menciptakan lingkungan informasi yang lebih sehat (Lestari, 2020).

Ustadz Adi Hidayat menunjukkan metode komunikasi yang khas dan efisien dalam menyampaikan pesan-pesannya. Ia memilih bahasa yang mudah dipahami dan menghubungkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga audiens dapat lebih mudah menangkap informasi yang disampaikan. Gaya komunikasinya yang interaktif dan mendidik menciptakan suasana di mana audiens

merasa terlibat dan lebih terbuka untuk menerima pesan. Pengaruh Ustadz Adi Hidayat dalam membentuk pandangan audiens sangat signifikan, terutama di kalangan generasi muda yang aktif di platform media sosial. Dengan jumlah pengikut yang besar di berbagai saluran digital, ceramah-ceramahnya memiliki kemampuan untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Penilaian dampak dari ceramah-ceramahnya dalam konteks penyaringan informasi palsu menunjukkan bahwa banyak audiens mulai lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima dan lebih berhati-hati dalam menyebarkan berita.

Ustadz Adi Hidayat juga berperan sebagai panutan dalam literasi informasi. Beliau mendorong masyarakat untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen informasi yang bertanggung jawab. Dengan pendekatan ini, beliau berkontribusi dalam menciptakan lingkungan informasi yang lebih sehat dan akurat. Dalam konteks ini, sangat penting untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang cara mengenali berita palsu serta memahami dampak dari informasi yang mereka sebar.

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan erat antara kajian framing, penyebaran hoaks, dan peran media dalam menyampaikan informasi keagamaan. Framing yang digunakan oleh Ustadz Adi Hidayat dalam menyampaikan pesan-pesannya terbukti efektif dalam mendidik audiens mengenai pentingnya verifikasi informasi dan tanggung jawab moral dalam menyebarkan berita. Surah An-Nisa ayat 83 menjadi landasan yang kuat untuk mengingatkan umat Islam agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak jelas.

Penyebaran informasi yang keliru di zaman digital menjadi tantangan besar bagi masyarakat. Dengan menyajikan berbagai contoh yang relevan dan analisis yang mendalam, Ustadz Adi Hidayat berhasil mengatasi penyebaran hoaks serta mendorong pendengarnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Peran beliau sebagai penceramah yang bertanggung jawab sangat penting dalam membentuk perspektif audiens dan meningkatkan literasi informasi di kalangan masyarakat.

### Dampak Sosial Penyebaran Hoaks dan Framing Negatif

Dampak dari framing negatif dan penyebaran hoaks sangat signifikan dalam konteks kehidupan sosial, dengan efek yang meluas. Hoaks tidak hanya menimbulkan kecemasan di kalangan masyarakat, tetapi juga dapat merusak reputasi individu, kelompok, dan lembaga. Dalam ceramahnya, Ustadz Adi Hidayat menekankan bahwa dampak ini tidak hanya terbatas pada aspek duniawi, tetapi juga memiliki implikasi ukhrawi yang serius. Allah SWT telah memberikan peringatan dalam Al-Qur'an, seperti yang tercantum dalam Surah An-Nur ayat 19:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang senang atas tersebarnya (berita bohong) yang sangat keji itu di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang sangat pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui (Q.S. An-Nur: 19).

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka yang menyebarkan fitnah akan menghadapi balasan yang berat, baik di dunia maupun di akhirat.

Di dunia, dampak hoaks dapat bervariasi, mulai dari hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga atau individu, hingga munculnya konflik antar kelompok yang dapat menyebabkan perpecahan. Ketika hoaks menyasar kelompok atau individu tertentu, sering kali muncul stigma negatif yang berujung pada diskriminasi atau bahkan kekerasan. Selain itu, penyebaran informasi yang keliru sering kali mengakibatkan kerugian material bagi individu maupun organisasi, yang harus menanggung konsekuensi dari informasi yang menyesatkan. Penelitian menunjukkan bahwa hoaks menyebar dengan kecepatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan fakta, terutama melalui media sosial (Suharyanto,

2019). Lingkungan ini memperburuk disinformasi yang pada akhirnya memengaruhi pengambilan keputusan masyarakat.

Dalam perspektif Islam, menyebarkan fitnah dianggap sebagai dosa yang sangat besar. Nabi Muhammad SAW bahkan menyamakan fitnah dengan tindakan pembunuhan, mengingat dampaknya yang dapat merusak kehidupan seseorang serta hubungan antarindividu dalam masyarakat. Oleh karena itu, hoaks bukan hanya sekadar informasi yang salah, melainkan juga merupakan alat yang dapat menghancurkan stabilitas sosial secara signifikan (Alawiah & Sinulingga, 2024).

Ustadz Adi Hidayat menekankan bahwa untuk melawan penyebaran hoaks, diperlukan kesadaran kolektif dari masyarakat. Setiap individu harus dilatih untuk berpikir kritis dan skeptis terhadap informasi yang diterima, serta memiliki kemampuan untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Penelitian menunjukkan bahwa literasi media yang baik dapat membantu individu dalam mengenali informasi palsu dan mengurangi penyebarannya. Literasi media menjadi elemen yang sangat penting dalam memahami bagaimana informasi dapat dimanipulasi, sehingga individu lebih waspada terhadap framing negatif dan hoaks (Swastiwi, 2024).

Dengan mengembangkan pendidikan literasi media, masyarakat tidak hanya terlindungi dari pengaruh hoaks, tetapi juga dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih stabil, harmonis, dan bertanggung jawab.

### **Prinsip-Prinsip Islam dalam Menyikapi Hoaks (*Tabayyun*)**

Prinsip-prinsip dalam Islam memberikan arahan yang jelas dalam menghadapi isu framing dan hoaks yang marak di masyarakat. Salah satu prinsip yang sangat relevan adalah *tabayyun*, yang berarti verifikasi. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 6, Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk memverifikasi kebenaran setiap informasi yang diterima sebelum menyebarkannya. Prinsip ini menekankan pentingnya klarifikasi guna memastikan bahwa informasi yang disampaikan adalah akurat dan dapat dipercaya. Proses verifikasi ini tidak hanya melindungi individu dari kesalahan dalam menyebarkan berita palsu, tetapi juga menjaga integritas dan reputasi orang lain. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan prinsip *tabayyun* dapat secara efektif mencegah dampak negatif dari penyebaran hoaks, seperti kerusakan hubungan sosial dan timbulnya konflik antar kelompok. Islam juga menekankan pentingnya menjaga amanah dalam menyampaikan informasi. Dalam ajaran Islam, setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk tidak menyebarkan informasi yang belum terkonfirmasi kebenarannya (Ridho & Hariyadi, 2021). Hal ini sangat penting, terutama jika informasi tersebut berpotensi merugikan kehormatan atau reputasi orang lain. Menjaga amanah informasi berarti bertindak sebagai penyaring yang bertanggung jawab, memastikan bahwa informasi yang disebarkan adalah kebenaran dan tidak menimbulkan fitnah. Penelitian terkait menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sumber informasi sangat dipengaruhi oleh tanggung jawab etis dalam penyampaian informasi.

Prinsip lain yang diajarkan dalam Islam adalah pentingnya menahan diri dari penyebaran fitnah (Ilmi, 2021). Fitnah sering kali muncul dari informasi yang bersifat spekulatif atau kontroversial, yang disebarkan untuk menarik perhatian atau meraih popularitas. Dalam banyak situasi, informasi semacam ini tidak memiliki dasar kebenaran dan dapat menyebabkan kerugian yang signifikan bagi individu atau kelompok tertentu. Dengan menghindari penyebaran fitnah, umat Islam berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan saling menghormati. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa rumor atau fitnah yang beredar di media sosial dapat menimbulkan dampak psikologis dan sosial yang luas, termasuk munculnya ketidakpercayaan di antara anggota masyarakat (Nur et al., 2022).

Aspek tanggung jawab sosial juga sangat penting dalam menyikapi informasi. Setiap individu perlu menyadari bahwa informasi yang disampaikan dapat memiliki dampak sosial yang besar. Di era digital, di mana informasi menyebar dengan sangat cepat, tanggung jawab sosial menjadi semakin

krusial. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki literasi media yang baik lebih mampu memahami konsekuensi dari informasi yang disebarkan dan berperan dalam mencegah dampak negatifnya (Sulthan & Istiyanto, 2019). Dengan menyadari potensi dampak dari setiap informasi, umat Islam dapat lebih berhati-hati dan bertindak dengan penuh tanggung jawab.

Menginternalisasi prinsip-prinsip seperti tabayyun, menjaga amanah informasi, menghindari fitnah, dan bertanggung jawab secara sosial merupakan langkah konkret untuk melawan penyebaran hoaks dan framing negatif. Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman etis yang relevan dalam menciptakan masyarakat yang cerdas dan kritis terhadap informasi. Pendidikan literasi informasi dan kesadaran kolektif memainkan peran penting dalam membangun budaya bermedia yang sehat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Islam ini, masyarakat tidak hanya melindungi diri mereka dari disinformasi, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang lebih baik, harmonis, dan beradab.

## KESIMPULAN

Pentingnya pemahaman serta penerapan prinsip-prinsip Islam dalam menghadapi tantangan penyebaran hoaks dan framing negatif di era digital sangatlah signifikan. Melalui analisis ceramah Ustadz Adi Hidayat yang merujuk pada Surah An-Nisa ayat 83, dapat disimpulkan bahwa verifikasi informasi atau tabayyun merupakan langkah yang sangat penting untuk mencegah dampak buruk dari informasi yang tidak benar. Penyebaran hoaks dapat merusak kepercayaan masyarakat, menciptakan polarisasi, dan mengganggu stabilitas sosial. Oleh karena itu, pendidikan literasi media yang berlandaskan nilai-nilai Islam sangat relevan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memverifikasi informasi sebelum disebarkan. Dengan menginternalisasi prinsip-prinsip seperti menjaga amanah dalam menyampaikan informasi, menghindari fitnah, dan bertanggung jawab secara sosial, individu dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan informasi yang lebih sehat dan harmonis. Pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai Islam tidak hanya membantu masyarakat dalam menghadapi tantangan informasi di era digital, tetapi juga membentuk sikap kritis dan tanggung jawab sosial dalam berkomunikasi.

## REFERENCES

- Alawiah, Z., & Sinulingga, N. N. (2024). JIHAD ULAMA MENYELAMATKAN UMAT DAN NEGERI DARI BAHAYA HOAX. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 8(1), 61–72.
- Assarroudi, A., Heshmati Nabavi, F., Armat, M. R., Ebadi, A., & Vaismoradi, M. (2018). Directed qualitative content analysis: the description and elaboration of its underpinning methods and data analysis process. *Journal of Research in Nursing*, 23(1), 42–55.
- Hadi, S. P. (2023). Pemahaman Literasi Digital Penyebab Munculnya Hoaks. *Jurnal Karya Untuk Masyarakat (JKuM)*, 4(2), 150–160.
- Ilmi, M. H. (2021). Peribahasa Urang Banjar Perspektif Islam dalam Menangkal Hoax dan Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 13–26.
- Kuncoro, H. R., Hasanah, K., Sari, D. L., & Kurniawati, E. (2023). *Mengurai Ancaman: Sekuritisasi melalui Lensa Framing dan Diskursus di Media Sosial*. LPPM UPNVY PRESS.
- Lestari, C. A. (2020). *Audience Framing Masyarakat dalam Memahami Berita Hoax di Desa Ciangsana Kecamatan Gunung Putri*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ....
- Nur, S. M., Syaputra, D., & Zainin, F. (2022). Tinjauan Yuridis Mengenai Black Campaign di Sosial Media. *UNES Law Review*, 5(2), 509–526.

- Ramdan, A. (2015). *Jurnalistik islam*. Shahara Digital Publishing.
- Ridho, A. R., & Hariyadi, M. (2021). Reformulasi Etika Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Dalam Al-Qur'an. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 13(1), 53–78.
- Silitonga, P. (2023). PENGARUH POSITIF DAN NEGATIF MEDIA SOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL, PSIKOLOGIS, DAN PERILAKU REMAJA YANG TIDAK TERBIASA DENGAN TEKNOLOGI SOSIAL MEDIA DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 13077–13089.
- Suharyanto, C. E. (2019). Analisis berita hoaks di era post-truth: sebuah review. *Jurnal Masyarakat Telematika Dan Informasi*, 10(2), 37–49.
- Suherdiana, D. (2020). *Jurnalistik kontemporer*. CV. Mimbar Pustaka.
- Sulthan, M., & Istiyanto, S. B. (2019). Model literasi media sosial bagi mahasiswa. *Jurnal Aspikom*, 3(6), 1076–1092.
- Surajiyo, S., & Dhika, H. (2023). TEORI-TEORI KEBENARAN DALAM FILSAFAT: Aplikasinya mengukur kebenaran dalam Fenomena Penyebaran Hoax pada Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Bidang Ilmu Komputer Dan Aplikasinya*, 4(1), 167–176.
- Susilo, M. E., Afifi, S., & Yustitia, S. (2019). *Mengurai Hoax Merajut Persatuan*. LPPM UPN" Veteran" Yogyakarta.
- Swastiwi, A. W. (2024). *Globalisasi dan Media: Konvergensi Budaya dan Komunikasi*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Valentine, A., & Vardiansyah, D. (2024). Framing Film Dokumenter Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso Dalam Perspektif Komunikasi Pemasaran. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 8365–8378.